



## TRADISI PEUSIJUEK PADA BUSANA SEMI FORMAL WANITA DENGAN TEKNIK BATIK TULIS

Sapna Maulinda<sup>1\*</sup>, Rahmawati<sup>2</sup>, Sartika Br Sembiring<sup>3</sup>

*Prodi Kriya seni, Jurusan Seni Rupa dan Desain  
Institut Seni Budaya Indonesia Aceh  
Jalan Transmigrasi, Gampong Buket Meusara, Kota Jantho, Aceh Besar 23911  
Aceh, Indonesia  
Email: sapnamaulinda977@gmail.com*

### Abstrak

Tradisi *Peusijuek* adalah upacara menepung tawari orang atau benda yang berperan dalam kehidupan sehari-hari, bermakna sebagai ungkapan rasa syukur kepada Allah SWT atas segala nikmat dan kebahagiaan yang telah diberikan. Tradisi *Peusijuek* biasa dilakukan pada acara-acara tertentu yang dianggap sacral oleh masyarakat Aceh, dengan alat bahan, gerakan serta do'a khusus yang digunakan. Metode penciptaan yang digunakan dalam penggarapan karya yaitu melalui beberapa tahapan menurut Kartika, tahap pertama eksperimen yaitu tahap percobaan alat dan bahan untuk menciptakan suatu hal baru. Tahap kedua perenungan yaitu ungkapan ide seniman yang dituangkan pada media (bahan) yang digunakan untuk penggarapan karya. Tahap ketiga pembentukan yaitu proses pembentukan karya secara mendetail. Konsep yang digunakan adalah konsep Reinterpretasi dengan memanfaatkan tema cerita dari tradisi yang telah ada sebagai sumber ide/ gagasan pengkarya dalam menciptakan karya seni yang mengacu pada teknik seni modern. Karya yang pengkarya garap berupa busana semi formal wanita dengan menstilisasi proses dari tradisi *Peusijuek*. Penggarapan karya menggunakan landasan teori bentuk dan teori fungsi. Dalam penggarapan karya ini pengkarya menggunakan teknik batik tulis, diterapkan pada motif yang terdapat di setiap busana.

**Kata Kunci:** Tradisi *Peusijuek*, Busana Semi Formal Wanita, Batik Tulis.

### Abstract

*The Peusijuek tradition is a ceremony of sprinkling flour as an offering to people or objects that play a role in daily life, symbolizing gratitude to Allah SWT for all the blessing and happiness bestowed. The Peusijuek tradition is typically performed during specific sacred events in Acehnese society, employing specific tools, materials, movements and prayers. The creative method utilized in crafting this work is the involving several stages of theory Kartika. The first stage is experimentation, experimenting with tools and materials to create something new. The second stage is contemplation, where the artist's ideas are expressed and embodied in the chosen medium or material for the artwork. The third stage is formation, the detailed process of shaping the artwork. The underlying concept is reinterpretation, utilizing the theme of the Peusijuek tradition as a source of ideas for creating modern art. The resulting work is a semi-formal women's attire that stylizes the process of the Peusijuek tradition. The artist employs the theoretical foundations of form and function. In creating this artwork, the artist utilizes the technique of Hand-Drawn Batik.*

**Keywords:** *Peusijuek Tradition, Semi-Formal Attire, Hand-Drawn Batik.*

### PENDAHULUAN

Aceh merupakan salah satu provinsi di Indonesia yang dikenal dengan daerah yang kaya akan tradisi warisan turun temurun oleh para leluhur. Tradisi disebut sebagai suatu kebiasaan yang dilakukan berulang-ulang sejak lama dan telah menjadi bagian dari kehidupan masyarakat. Seiring perkembangan zaman

tradisi yang ada mulai luntur dikalangan masyarakat Aceh, karena melihat kondisi zaman yang sudah modern, akan tetapi terdapat beberapa tradisi yang masih dilestarikan hingga saat ini, salah satu diantaranya adalah tradisi *Peusijuek*.





Menurut Hermaliza, 2011: 9-10 *Peusijek* adalah upacara menepung tawari orang-orang atau benda-benda yang berperan dalam kehidupan sehari-hari, sebagai suatu simbol ungkapan terima kasih kepada Allah SWT, yang dilambangkan dengan beras dan padi, karena kehidupan masyarakat Aceh sejak dahulu bergantung dari hasil persawahan. *Peusijek* juga merupakan penghormatan atas segala limpahan kebaikan yang telah diberikan serta berfungsi untuk melindungi dari perbuatan yang negatif. Seiring perkembangannya, tradisi *Peusijek* juga biasa dilakukan untuk menyambut tamu asing ketika datang ke Aceh yang dimaksudkan untuk menghargai dan diberkahi kehadirannya.

*Peusijek* berasal dari kata *peu* (membuat sesuatu) dan *sijek* (dingin), sehingga *Peusijek* dapat diartikan membuat sesuatu menjadi dingin atau mendinginkan. Makna yang terkandung dalam tradisi *Peusijek* yaitu sebagai ungkapan rasa syukur kepada Allah SWT atas segala nikmat dan kebahagiaan yang telah diberikan, dan juga menjadi permohonan serta harapan agar selalu memperoleh keselamatan, keberkahan dan kesejahteraan dunia akhirat. Bagi masyarakat Aceh, *Peusijek* mengandung nilai-nilai agama yang dianggap sakral dan hanya dilakukan pada upacara-upacara tertentu, apabila meninggalkan tradisi *Peusijek* masyarakat Aceh percaya bahwa akan mendapatkan masalah dan tidak ada keberkatan dalam menjalani kehidupannya (Nabawi, 2021).

Tradisi *Peusijek* biasanya dilakukan pada upacara seperti, *Peusijek Ureung Meukawen* (*Peusijek* perkawinan), *Khanduri Tujoeh Buleun* (Kenduri tujuh bulanan), *Khanduri Blang* (Kenduri akan turun ke sawah), *Peusijek Bijeh Padee* (*Peusijek* bibit padi), *Troen Tanoh* (Turun tanah), *Peusunat Aneuk* (Sunat Rasul), *Duk Rumoh Baroe* (Menempati rumah baru), *Peusijek Ureung Jak Haji/Umroh* (*Peusijek* orang pergi haji/umroh), memiliki kendaraan baru dan lain sebagainya, yang dianggap *Khidmat* oleh masyarakat Aceh. Untuk mengerjakan prosesi *Peusijek* tentu saja memiliki tahapan serta perlengkapan bahan-bahan yang sudah ditentukan. Prosesi *Peusijek* tidak dapat dilakukan oleh sembarang orang, biasanya dilakukan oleh tokoh agama atau tokoh adat yang ada di daerah. Tahapan dalam prosesi *Peusijek* yaitu, tokoh agama atau tokoh adat yang memimpin *Peusijek* membacakan do'a dan Shalawat, *Peu Breuh Padee* (menaburkan beras padi), *Peureutek Ie Oen* (mempercikkan air dedaunan), *Peu Bu Leukat* (meletakkan nasi ketan disisi telinga kanan dan kiri) dan *Teumutuek* (pemberian uang). Tanaman-tanaman

yang digunakan pada prosesi *Peusijek* yaitu, *Oen Gaca* (daun pacar), *Oen Pineung* (daun pinang), *Bungong Keurtah* (bunga kertas), *Oen Manek Manok* (sejenis dedaunan), *Oen Naleung Sambo* (sejenis rumput), *Oen Seunijuek* (cocor bebek) dan *Breuh Padee* (beras padi). Tanaman tersebut memiliki makna dan do'a tersendiri pada saat memetikinya (Wawancara Rohani, 2023).

Berdasarkan penjelasan tentang *Peusijek* yang telah dijabarkan, pengkarya telah mewujudkan tradisi tersebut ke dalam karya seni tekstil berupa busana semi formal wanita. Busana semi formal adalah jenis busana yang lebih santai dari pada busana formal, namun tetap memiliki kesan elegan. Busana semi formal biasanya digunakan pada acara-acara seperti pernikahan, resepsi, ataupun dapat digunakan pada acara formal yang bersifat tidak terlalu baku (santai). Alasan ketertarikan pengkarya mengangkat tradisi *Peusijek* adalah tradisi *Peusijek* yang ada di daerah Aceh memiliki gerakan, do'a dan berbagai tanaman khusus yang digunakan. Tidak hanya itu, tradisi *Peusijek* memiliki keistimewaan bagi masyarakat Aceh, karena tradisi *Peusijek* dianggap sebagai ungkapan rasa syukur atas keberhasilan yang telah didapatkan. *Peusijek* tidak bisa kita jumpai pada sembarang acara, kecuali pada upacara tertentu seperti yang telah dijelaskan. Oleh karena itu, pengkarya tertarik untuk menerapkan tradisi *Peusijek* dalam karya batik tulis, agar tetap melestarikan tradisi yang sudah ada sejak dulu dan supaya tidak terlupakan oleh masa.

Landasan penciptaan merupakan tumpuan dasar dari strategi pengkarya dalam menciptakan karya seni. Dalam penggarapan karya pengkarya menggunakan teori landasan penciptaan dari Kartika. (1) Teori bentuk, Bentuk adalah kesempurnaan dari pada karya seni, bentuk merupakan satu kesatuan atau komposisi dari unsur-unsur pendukung karya. Ada dua macam bentuk: *visual form*, yaitu bentuk fisik dari sebuah karya seni. *Special form*, yaitu bentuk yang tercipta karena adanya hubungan timbal balik antara nilai-nilai yang dihadirkan oleh bentuk fisik terhadap kesadaran emosional (Kartika, 2017:27-28)". Penggarapan karya menggunakan penggambaran bentuk *Stilisasi*. *Stilisasi* adalah penggambaran bentuk untuk mencapai suatu keindahan dengan cara menggayakan setiap figur objek atau benda yang akan digambar (Kartika, 2017:39). Bentuk yang distilisasikan pada busana semi formal wanita yaitu proses dari tradisi *Peusijek*.

(2) Teori Fungsi, Dalam menciptakan karya seni, tentunya tidak terlepas dari fungsinya, keberadaan karya seni secara teoritis mempunyai tiga macam fungsi yaitu: Fungsi Personal, Fungsi Sosial dan Fungsi Fisik. Fungsi personal bagi pengkarya yaitu





dapat mengekspresikan ide melalui karya yang telah digarap yang memiliki makna dan fungsi. Selain itu pengkarya juga dapat menambah wawasan baru dalam berkarya serta memiliki kepuasan tersendiri saat menikmati hasil karya yang diciptakan. Dalam fungsi sosial pengkarya mencoba memperkenalkan kepada masyarakat busana yang digunakan pada acara- acara semi formal, dengan menggunakan busana tersebut dapat menjadi komunikasi antara karya seni dengan penikmat seni atau orang yang melihatnya yang menandakan bahwa busana tersebut digunakan pada acara semi formal. Fungsi fisik dari karya yang telah pengkarya garap yaitu selain untuk menutup aurat juga dapat memperindah penampilan wanita saat memakainya.

Penggarapan karya menggunakan konsep Reinterpretasi, Reinterpretasi merupakan konsep dengan memanfaatkan tema cerita dari tradisi yang telah ada sebagai sumber ide/ gagasan pengkarya dalam menciptakan karya seni yang mengacu pada teknik seni modern (Kartika, 2016:105). Penerapan konsep Reinterpretasi pada karya yang telah pengkarya garap, dimana ide penciptaan yang pengkarya angkat memanfaatkan tradisi *Peusijek* yang telah ada di lingkungan masyarakat Aceh, kemudian di *Stilisasikan* pada busana semi formal dengan teknik batik tulis. Karya yang digarap menceritakan filosofi dari proses tradisi *Peusijek*, mulai dari pemaknaan alat bahan *Peusijek* yang digunakan, doa/ Shalawat, menaburkan beras padi, mempercikkan air dedaunan, memakan *bu leukat* (nasi ketan) dan pemberian uang.

Orisinalitas karya merupakan perbandingan karya yang sangat penting agar tidak adanya plagiasi dalam penggarapan karya. Perbandingan karya bisa didapat dari jurnal, tugas akhir, tesis, disertasi dan lain sebagainya, melalui sumber yang terpercaya. Karya yang dijadikan perbandingan dapat dilihat dari segi teknik, tema yang diangkat, bahan, pewarna yang digunakan maupun wujud karya yang diciptakan.



Gambar 1

(Sumber: Instagram Handriyani Fitri, 2022)

Karya Handriyani Fitri yang berjudul *Setangke Uah Kopi*, menggunakan teknik batik tulis dengan bahan kain primisima, malam/lilin batik dan pewarna remasol, karya tersebut berupa pakaian perempuan mode casual. Persamaan karya Handriyani dengan karya yang telah pengkarya garap yaitu sama-sama menggunakan teknik batik tulis, pewarna remasol dan bahan kain primisima. Meskipun pengkarya juga menggunakan beberapa jenis kain yaitu kain Yamazaki, Toyobo, kain Canel dan kain Sifon Arab yang dipadukan dengan kain Shantung polos, Shantung motif, kain Sutra dan kain Primisima. Perbedaannya terdapat pada objek yang diangkat.



Gambar 2

(Sumber: Laporan Tugas Akhir Akhirman, 2022)





Karya Akhirman yang berjudul “Dirandra” digarap menggunakan teknik batik tulis dan ikat celup pada bahan kain sutra dan kain primisima. Karya tersebut berupa busana kasual yang memadukan antara kain organza dengan kain yang telah dibatik. Persamaan karya Akhirman dengan karya yang telah pengkarya garap yaitu sama-sama menggunakan teknik batik tulis, meskipun karya tersebut juga menggunakan teknik ikat celup. Perbedaan karya tersebut dengan karya yang digarap pengkarya terdapat pada ide penciptaan.

### METODE PENCIPTAAN

Metode penciptaan adalah tata cara dalam menciptakan karya seni, metode ini berguna untuk memudahkan pengkarya pada proses penggarapan karya. Pada tahap ini pengkarya menggunakan metode penciptaan dari Kartika yang meliputi tiga tahapan yaitu, Eksperimen, Perenungan dan Pembentukan.

#### 1) Eksperimen

Eksperimen merupakan langkah kegiatan yang dilakukan seniman atau desainer dalam melakukan proses kreasi *Artistik* (penciptaan) karya, dengan mencoba beberapa alternatif bahan dan teknik yang sesuai dan cocok dengan ekspresi cipta seni yang akan digarap (Kartika, 2016: 48). Pada tahap eksperimen pengkarya mencoba memadukan kain yang telah dibatik dengan beberapa jenis kain lain seperti, kain Yamazaki, kain Toyobo, kain Sifon Arab dan kain Canel pada busana yang digarap. Pengkarya juga bereksperimen dalam mencampurkan pewarna batik supaya menghasilkan warna sesuai yang diinginkan dan diaplikasikan pada beberapa kain percobaan yang akan digunakan sebagai bahan dasar busana.

##### a. Eksperimen Pada Kain Shantung Polos



Gambar 3

(Foto: Sapna Maulinda, 2023)

Hasil eksperimen pengkarya pada kain shantung polos sebelum diaplikasikan pada pola busana yang akan dibatik. Adapun warna yang diaplikasikan pada kain percobaan yaitu, warna merah, merah muda, hijau tua, hijau muda, kuning, ungu dan coklat. Kain Shantung polos memiliki tekstur bahan yang halus, lembut dan

dingin sehingga cocok digunakan sebagai bahan dasar membuat busana.

##### b. Eksperimen Pada Kain Shantung Motif



Gambar 4

(Foto: Sapna Maulinda, 2023)

Hasil eksperimen pengkarya pada kain shantung motif, sebelum diaplikasikan pada pola busana yang akan dibatik. Adapun warna yang diaplikasikan pada kain percobaan yaitu, warna hijau, orange, ungu, terakota dan coklat muda yang akan digunakan sebagai warna pada motif tangan. Permukaan kain shantung motif lebih berkilau sehingga dapat menghasilkan busana terlihat elegan.

##### c. Eksperimen Pada Kain Primisima



Gambar 8

(Foto: Sapna Maulinda, 2023)

hasil eksperimen pengkarya pada kain primisima, sebelum diaplikasikan pada pola busana yang akan dibatik. Adapun warna yang diaplikasikan pada kain percobaan yaitu, warna hijau muda, hijau tua, orange, ungu, dan coklat pada motif tangan. Kain primisima



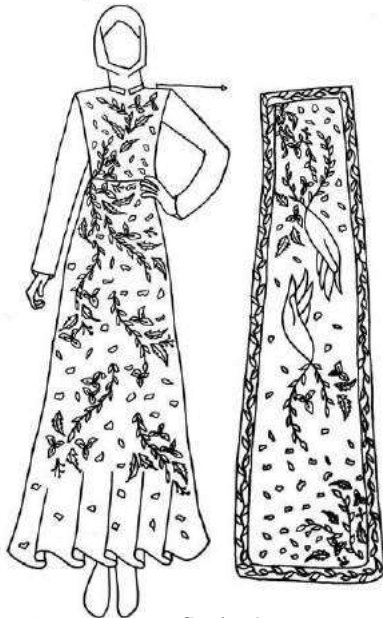


memiliki tekstur kain yang lebih tebal dibandingkan dengan kain shantung.

## 2) Perenungan

Pada tahap perenungan pengkarya mencoba menemukan gambaran kasar dari wujud karya yang akan digarap, tradisi *Peusijuek* sebagai objek utama dan menggunakan anatomi tangan sebagai objek pendukung. Kemudian setelah menemukan gambarannya, pengkarya mencoba menuangkan ide berupa rancangan desain yang menjadi desain alternatif dan desain terpilih.

### a. Desain Terpilih



Gambar 9  
(Desain Oleh: Sapna Maulinda, 2023)

## 3) Pembentukan

Tahap pembentukan merupakan proses perwujudan bentuk karya yang akan digarap secara mendetail, dimana sketsa terpilih pada tahap perenungan akan menjadi acuan dari karya yang akan digarap.

## PROSES PERWUJUDAN KARYA

### a. Mencanting



Gambar 10  
(Foto: Peri Hartini, 2023)

Proses mencanting dilakukan dengan cara menorehkan malam/lilin yang telah dilelehkan pada kain dasar sesuai dengan desain motif yang telah digambar.

### b. Pewarnaan

Gambar 11



(Foto: Yulia Harfia, 2023)

Proses pewarnaan kain dilakukan dengan teknik colet menggunakan pewarna remasol di atas busa/spun. Warna-warna yang diterapkan pada busana yaitu biru, hijau, hitam, teracota, merah, merah muda, ungu, orange dan coklat.



### c. Menjahit



Gambar 11  
(Foto: Cut Arsi, 2023)

Tahap menjahit merupakan tahap untuk menggabungkan bagian-bagian pola kain yang telah dibatik dan kain kombinasi agar menjadi busana yang utuh.

### WUJUD KARYA



Gambar 11  
(Foto: Maulana, 2023)

### Keterangan

Judul : *Meuhase* (Berhasil)  
Ukuran : M  
Bahan : Kain Shantung Motif  
Teknik : Batik Tulis  
Tahun : 2023

Karya ketujuh berjudul “*Meuhase*” yang digarap menggunakan teknik batik tulis yang terdapat pada bagian motif di seluruh bagian depan busana dan selayar bagian belakang, dengan tambahan payet berwarna *silver* disekeliling motif pada busana. Busana ini berupa gamis dengan tambahan selayar dibelakang pundak. Warna yang diterapkan untuk dasar busana adalah terakota yang melambangkan kemakmuran dan keberhasilan. Sedangkan pada bagian motif pengkarya menggunakan warna dasar dari tanaman-tanaman yang digunakan pada prosesi *Peusijek*. Tanaman yang diterapkan pada busana ini yaitu *oen seunijuek*, *oen kaca*, *oen manek manok* dan *bungong keurtah*.

### KESIMPULAN DAN SARAN

#### 1. Kesimpulan

Tradisi *Peusijek* adalah tradisi yang masih dilestarikan hingga saat ini oleh masyarakat Aceh, karena tradisi di sebut sebagai suatu kebiasaan yang dilakukan berulang-ulang dari zaman dulu hingga sekarang. Tradisi *Peusijek* merupakan upacara menepung tawari orang atau benda yang berperan dalam kehidupan sehari-hari, sebagai simbol ucapan terima kasih dan rasa syukur kepada Allah SWT. Tahapan dalam prosesi *Peusijek* yaitu membaca do’a dan shalawat, menaburkan beras padi, memercikkan air dedaunan, memakan nasi ketan kuning dan pemberian uang. Penggarapan karya ini berupa busana semi formal yang digarap dengan teknik batik tulis, yang dapat digunakan untuk acara-acara pernikahan, syukuran ataupun acara formal lainnya yang bersifat tidak baku.

#### 2. Saran

Demikianlah laporan karya tugas akhir ini pengkarya buat, dengan harapan agar tulisan ini dapat berguna bagi generasi akademisi selanjutnya. Disarankan kepada generasi yang akan datang supaya terus menggali budaya dan tradisi yang telah ada khususnya di Aceh.





#### DAFTAR RUJUKAN

- Kartika, Dharsono Sony. 2016. *Kreasi Artistik*. Surakarta: Citra Sains.
- \_\_\_\_\_. 2017. *Seni Rupa Modern*. Bandung: Rekayasa Sains.
- Hermaliza, Essi. 2011. *Peumulia Jamee*. Banda Aceh: BPSNT Banda Aceh.
- An- Nabawi, Muhammad Munir. 2021. “Sejarah *Peusijuek* dalam Integritas Islam”. Fakultas Ushluhuddin Adab dan Dakwah. IAIN Malikussaleh Lhokseumawe. Jurnal Bimbingan Dan Konseling Islam, Volume 1, No. 1.
- Banta, Syarifuddin. 2014. “Upacara *Peusijuek* Fungsi dan Penggunaanya”. Majelis Adat Aceh (MAA) Kabupaten Aceh Besar.
- Akhirman, Alif Nururrohmah. 2022. “Keindahan Biota Laut Yang Diwujudkan dalam Karya Busana Casual Dengan Teknik Batik Tulis dan Batik Ikat Celup”. Fakultas Seni Rupa dan Desain. Institut Seni Indonesia Surakarta. Laporan Karya Tugas Akhir.
- Fitri, Handriyani. 2022. “Stilisasi Kopi Gayo Sebagai Motif Batik Tulis pada Pakaian Mode Kasual”. Program Pascasarjana. Program Studi Kriya Seni. Institut Seni Indonesia Yogyakarta. Laporan Karya Tugas Akhir.